



ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERGESERAN SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Muhammad Irwin

Universitas Negeri Makassar

E-mail: irwinmuhammad91@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu upaya potensi-potensi daerah yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan selama tahun 2013-2017, menganalisis perkembangan PDRB selama 5 pada masing-masing sektor di Provinsi Sulawesi Selatan, menganalisis sektor basis ekonomi dan seberapa besar sumbangan sektor-sektor potensial tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini menggunakan data *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional. Data tersebut diperoleh dari survei sekunder, yaitu dengan memanfaatkan data yang telah tersedia pada instansi terkait. Dalam thesis ini digunakan model basis ekonomi yang tercermin pada analisis *Location Quotient* (LQ) yang dilengkapi analisis *Shift Share*, dan *Tipology Klassen* yang berguna untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *Location Quotient*, sektor yang memiliki indeks LQ lebih besar dari satu dan merupakan sektor basis ekonomi adalah Sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat di tingkat Nasional (P_r) dan daya daing daerah (D_r) Hasil analisis per sektor berdasarkan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis dan kompetitif terdapat 7 sektor adalah Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor real estate; serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Kata kunci: *Location Quotient*, *Shift Share* dan *Tipology Klassen*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Introduction

Pembangunan ekonomi nasional tidak terlepas dari pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah sendiri adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah atau wilayah tertentu (Lincoln Arsyad, 2004:298).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan menggunakan sumber daya- sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang di perlukan untuk merangsang dan membangun perekonomian daerah. (Lincoln Arsyad, 2004:298)

Salah satu upaya untuk menjabarkan kebijaksanaan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di tingkat daerah, maka diperlukan suatu kawasan andalan yang berorientasi untuk mengembangkan potensi daerah. kawasan andalan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah, yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu provinsi atau kabupaten, memiliki sektor basis dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar.

Maka salah satu yang menjadi masalah pokok pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Strategi pembangunan daerah adalah semua keputusan kebijakan yang dibuat dan dilakukan untuk mengaitkan seluruh sistem masyarakat, yang ada di dalam bangsa dan negara. Sehingga kebijakan untuk membangun sinergi secara konstruktif oleh komponen Pemerintah, swasta dan masyarakat adalah bagian dari kebijakan pembangunan yang pada dasarnya menggambarkan keputusan tersebut sebagai bagian yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan PDRB suatu daerah. (Said Saggaf, 2012:120)

Pertumbuhan PDRB tidak terlepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi, besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan secara sektoral yang direncanakan di daerah. Masalah utama di dalam pelaksanaan pembangunan daerah adalah kurang mampunya pemerintah daerah melaksanakan strategi perencanaan yang matang serta kurang jelinnya pemerintah daerah dalam melihat pergeseran yang terjadi dari tahun ke tahun dalam sektor ekonomi. Disinilah peranan Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) cukup dominan dalam menentukan arah dan rencana pembangunan daerah agar pembangunan di daerah berjalan sesuai prioritas sektor yang diinginkan.

Peranan Setiap Sektor Dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan terlihat berada pada sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, sektor inilah yang menjadi penyumbang terbesar dan menjadi sektor basis dalam laju pertumbuhan PDRB provinsi Sulawesi selatan.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat.

Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2012:28)

Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). dilihat data pertumbuhan ekonominya di BPS 5 tahun 2013 – 2017 Perekonomian Sulawesi Selatan pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan tahun 2017 mencapai 7,41 persen. sedangkan tahun 2015 sebesar 7,17 persen dan seluruh lapangan usaha ekonomi PDRB yang lain pada tahun 2017 mencatat pertumbuhan yang positif. Struktur lapangan usaha sebagian masyarakat Sulawesi Selatan tertinngi pada lapangan usaha Pertanian; Perdagangan Besar dan Eceran; Industri Pengolahan; Kontruksi Serta lapangan usaha ekonomi lainnya yang terlihat dari besarnya peranan masing - masing lapangan usaha.

Tabel 1. Data Peranan Setiap Sektor Dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) 2013-2017 (Persen)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017 T II
Pertanian	22.16	22.97	22.14	23.29	24.44
Pertambangan dan Penggalian	6.91	7.11	6.32	5.60	5.61
Industri Pengolahan	13.71	13.98	13.88	13.92	13.89
Pengadaan Listrik dan Gas	0.07	0.07	0.06	0.06	0.06
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah Daur Ulang	0.14	0.12	0.11	0.10	0.10
Konstruksi	12.18	12.08	12.39	12.53	13.14
Perdagangan Besar dan Eceran	12.99	12.62	12.87	13.41	14.41
Transportasi dan Pergudangan	4.03	3.97	4.19	4.26	4.26
Penyediaan akomodasi dan Makanan	1.38	1.38	1.34	1.32	1.38
Informasi dan Komunika	5.33	4.90	4.60	4.36	4.83
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.71	3.63	3.60	3.79	3.93
Real Astat	3.83	3.87	3.99	3.98	4.01
Jasa Perusahaan	0.44	0.44	0.44	0.44	0.45
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & jaminan Sosial	4.73	4.57	4.78	4.39	4.43
Jasa Pendidikan	5.36	5.20	5.08	5.04	5.21
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.81	1.85	1.91	1.93	1.99
Jasa Lainnya	1.23	1.25	1.28	1.31	1.37
Total Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 – 2017

Berdasarkan fakta tersebut di atas maka hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Pergeseran Sektor Ekonomi Potensial di Provinsi Sulawesi Selatan”.

Teori Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumber daya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Walaupun tidak semua teori atau model dapat digunakan, namun perbincangan mengenai peranan faktor pengeluaran termasuk buruh, tanah, modal dan pengusaha boleh menjelaskan sebab-sebab berlakunya ketiadaan pembangunan dalam sebuah negara. Pembangunan berwawasan lingkungan melihat kepada aspek kebajikan generasi akan datang melalui kehendak masa kini.

Pembangunan ekonomi didefinisikan dalam beberapa pengertian sebagai berikut :

- a) Sadono Sukirno (2011:11) mendefinisikan “pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan per kapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang.”
- b) Todaro (2006:19) mengartikan “pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak.”

Gambaran secara luas tentang teori pembangunan ekonomi membahas tentang hal-hal, seperti moneter, fiskal perpajakan, impor dan ekspor, tahap-tahap pertumbuhan, dan berbagai kebijakan makro lainnya. Dalam hal ini objek dari pembangunan ekonomi, mencakup seluruh wilayah dari suatu negara sehingga ruang gerak dari pembangunan ekonomi dibatasi oleh wilayah satu negara. Dalam ilmu ekonomi pembangunan dapat menjelaskan daerah maju dengan daerah terbelakang atau hubungan antar kota dengan daerah belakangnya. Akan tetapi, sifat analisisnya bersifat general, artinya berlaku

umum tidak seluruh hubungan, tidak peduli di mana tempat (negara) hubungan itu terjadi (Tarigan, 2013:154).

a. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2004:298).

b. Teori Pertumbuhan dan Pergeseran Sektor

Clark-fisher dalam Adisasmita, (2008:23) dalam teori pertumbuhan sektor (*sektoral theory of Growth*) yaitu laju pertumbuhan dalam sektor akan mengalami perubahan dan pergeseran (*sektor shift*), yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan perkapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam industri jasa (sektor tersier).

Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono,1999:2).

Menurut Simon Kuznets dalam M.L. Jhingan (2013:57) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang diperlukannya.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut (Arsyad, 2004:214)

- a) Akumulasi Modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (*human resources*), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan akan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang telah ada.
- b) Pertumbuhan Penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi bergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif.
- c) Kemajuan Teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional.

Profesor Kuznets dalam M.L. Jhingan (2013:57) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- a) Tingkat pertambahan output perkapita dan pertambahan penduduk yang tinggi.
- b) Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja.
- c) Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d) Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.

- e) Adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.
- f) Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2013:46).

1) Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. (Arsyad, 2004:300)

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient, LQ*). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik LQ berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah (adisasmita, 2008:21).

2) Model Pertumbuhan Interregional (perluasan dari teori basis)

Model pertumbuhan ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini di asumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat (Tarigan, 2004:58).

Dalam penelitian ini digunakan teori basis ekonomi karena teori ini adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas struktur daerah yang bersangkutan, teori ini juga memberikan landasan yang kuat bagi studi pendapatan regional dan juga dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2008:19).

Terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah, sebagai berikut:

a) Analisis *Location Quotient*

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu

:

- 1) Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
- 2) Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan diakomodasi dari Miller dan Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998). Menurut Hood (1998), *Location Quotient* adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Keterbatasan lainnya dalam mendefinisikan wilayah kajian. Untuk menetapkan batasan wilayah yang dikaji dalam ruang lingkup aktifitas, acuannya sering tidak jelas. Akibatnya hasil hitungan LQ terkadang aneh, tidak sama dengan apa yang kita duga.

Misalnya suatu wilayah provinsi yang diduga memiliki keunggulan disektor non pangan, yang muncul malah pangan dan sebaliknya. Oleh karena itu data yang dijadikan sumber bahasan sebelum digunakan perlu diklarifikasikan terlebih dahulu dengan sumber data lainnya, sehingga mendapat gambaran tingkat konsistensi data yang mantap dan akurat.

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaannya, teknik *Location Quotient* dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai perubah acuan dan periode waktu. Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2008: 21).

b) Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian.

Dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- 1) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- 2) Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- 3) Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Teori Pergeseran Ekonomi

Menurut para ahli ekonomi klasik, percaya bahwa di banyak negara terbelakang tersedia buruh dalam jumlah yang tak terbatas dan dengan upah sekedar cukup untuk hidup (subsisten). Sektor kapitalis adalah bagian dari ekonomi yang memakai kapital yang dapat direproduksi dan membayar kepada si pemilik kapital atas pemakaian kapital tersebut. Sektor ini mempekerjakan buruh dengan upah dipertambahan, pabrik dan perkebunan, guna menghasilkan laba. Sektor subsisten adalah bagian dari ekonomi yang tidak menggunakan modal yang dapat direproduksi. Pada sektor ini, output per kepala lebih rendah dibandingkan pada sektor kapitalis. Aliran pendekatan struktur ini didukung oleh W.Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang surplus tenaga kerja dua sektor. (M.L Jhingan, 2013-2013:156).

Method

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif, Dalam penelitian ini penulis menggunakan data *time series* atau data berkala sehingga populasi juga sekaligus sampel yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat teori-teori dari buku-buku literatur, bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Teknik ini digunakan atas dasar pertimbangan penulis bahwa dalam pengambilan sampel, penulis memilih langsung data atau objek yang menjadi judul dalam penulisan ini adalah data dari Instansi-instansi pemerintahan seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Selatan yang dihitung selama lima tahun terakhir (2013-2017). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sulawesi Selatan serta instansi-instansi lain yang terkait. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rancangan teknik analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share*, dan Tipology Kallsen

Results and Discussions

Analisis Perkembangan PDRB

Struktur perekonomian menggambarkan peranan atau sumbangan dari masing-masing

sektor dalam pembangunan PDRB yang dalam konteks lebih jauh akan memperhatikan bagaimana suatu sektor perekonomian mengalokasikan sumber-sumber ekonomi di berbagai sektor.

Untuk menentukan potensi ekonomi suatu daerah berdasarkan sektor, digunakan untuk menentukan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB dan kemampuan masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja. Sektor-sektor yang berkontribusi paling mampu dan pada saat yang sama menyerap tenaga kerja yang tertinggi, akan menjadi potensi ekonomi utama (basis sektor). (Ramli, 2014)

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Terkait hal tersebut Pertumbuhan bisnis berkembang dan memberikan dampak ekonomi suatu ekonomi daerah yang di dasarkan pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat sebagai pelaku ekonomi. (Sahabuddin, 2016)

Nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan selama periode penelitian selalu mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh jumlah nominalnya yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan seperti pada tabel 2 di bawah dilihat dari kontribusi tiap sektornya, ada 4 Sektor yang memiliki Jumlah di atas 10 persen yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menempati urutan pertama 21.35 persen diikuti dengan sektor Industri Pengolahan 14.04 persen di urutan kedua dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran 13.87 persen di urutan ketiga serta di urutan ke 4 yaitu Sektor Kontruksi dengan persentase 11.94 persen.

PDRB Provinsi Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha dirinci menjadi 17 kategori lapangan usaha dan sebagian besar kategori dirinci lagi menjadi subkategori. Pemecahan menjadi subkategori atau sublapangan usaha ini disesuaikan dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2010. Perkembangan setiap lapangan usaha diuraikan di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Persentase PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21.35	21.84	21.56	21.70	22.89
Pertambangan dan Penggalian	6.09	6.29	6.30	5.92	5.36
Industri Pengolahan	14.04	14.23	14.18	14.28	13.71
Pengadaan Listrik dan Gas	0.09	0.10	0.09	0.10	0.06
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah Kontruksi	0.14	0.13	0.12	0.12	0.10
Kontruksi	11.94	11.82	11.95	11.88	12.74
Perdagangan Besar dan Eceran	13.87	13.83	13.92	14.24	13.94
Transpotasi dan Pergudangan	3.89	3.66	3.65	3.66	4.18
Penyediaan akomodasi dan Makanan	1.36	1.36	1.34	1.36	1.36
Informasi dan Komunikasi	6.33	6.22	6.27	6.31	4.76
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.50	3.45	3.45	3.65	3.77
Real Estate	3.65	3.66	3.67	3.63	3.86
Jasa Perusahaan	0.43	0.43	0.42	0.42	0.44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & JS	4.73	4.50	4.52	4.16	4.34
Jasa Pendidikan	5.48	5.33	5.34	5.31	5.19
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.85	1.89	1.93	1.95	1.95
Jasa Lainnya	1.26	1.26	1.28	1.31	1.33
Jumlah Total	100	100	100	100	100

Sumber BPS, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017 (diolah)

a. Analisis Potensi Pertumbuhan Sektor Ekonomi

1) Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk sektor basis atau berpotensi ekspor dan manakah yang tidak berpotensi ekspor dan merupakan sektor non basis. Hal tersebut dapat terlihat jika LQ menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Kemudian jika hasil menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor

basis. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Provinsi Sulawesi Selatan selama 5 tahun (2013-2017) selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Perhitungan Teknik Analisis *Location Quotient* (LQ) Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	LQ Rata-rata	Ket.
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.57	1.62	1.60	1.63	1.61	1.606	Basis
Pertambangan dan Penggalian	0.61	0.66	0.71	0.70	0.71	0.678	Non Basis
Industri Pengolahan	0.63	0.64	0.64	0.64	0.63	0.636	Non Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.09	0.08	0.09	0.09	0.086	Non Basis
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah Kontruksi	1.65	1.57	1.43	1.41	1.42	1.496	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran	1.23	1.19	1.18	1.17	1.16	1.186	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0.99	0.98	1.00	1.03	1.07	1.014	Basis
Penyediaan akomodasi dan Makanan	1.01	0.93	0.91	0.89	0.87	0.922	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0.44	0.44	0.43	0.44	0.45	0.440	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.44	1.35	1.29	1.25	1.23	1.312	Basis
Real Estate	0.91	0.90	0.87	0.88	0.85	0.882	Non Basis
Jasa Perusahaan	1.19	1.19	1.20	1.18	1.16	1.184	Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & JS	0.27	0.26	0.25	0.24	0.24	0.252	Non Basis
Jasa Pendidikan	1.30	1.27	1.27	1.18	1.20	1.244	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.74	1.69	1.64	1.64	1.70	1.682	Basis
Jasa Lainnya	1.74	1.73	1.72	1.73	1.72	1.728	Basis
	0.81	0.78	0.77	0.76	0.75	0.774	Non Basis

Sumber BPS, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 9 sektor basis, sektor basis yang pertama tersebut yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan indeks *LQ* rata-rata sebesar 1,60. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ini tidak mengalami pergeseran di Provinsi Sulawesi Selatan karna sektor tersebut dari awal sudah memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Provinsi dan memiliki kekuatan ekonomi yang sangat baik di Provinsi Sulawesi Selatan di samping Provinsi Sulawesi Selatan memiliki luas lahan Pertanian yang begitu luas sekitar 648.900 hektar sehingga berdampak pada pengembangan sejumlah terobosan baru, guna meningkatkan produktivitas pertanian, upaya memaksimalkan hasil pertanian tersebut meliputi perbaikan sistem budi daya, program cetak sawah, perbaikan jaringan irigasi tersier, tersedianya bendungan serta ketersediaan alat dan mesin pertanian. Dengan terobosan tersebut Provinsi Sulawesi Selatan mampu menjadikan sektor pertanian sebagai kekuatan ekonomi utama dengan pertumbuhan ekonomi di atas 7 persen.

Sektor basis terbesar selanjutnya dengan indeks *LQ* rata-rata sebesar 1,72 adalah sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Pelayanan kesehatan gratis yang dicanangkan sejak tahun 2008, oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan merupakan momentum yang sangat baik dan tepat dalam rangka memberikan kesempatan bagi masyarakat Sulawesi selatan guna mengakses pelayanan kesehatan baik masyarakat menengah ke bawah, di samping memberikan solusi bagi pengembangan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta akan berdampak pula pada sumbangan yang begitu besar terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan yang tumbuh seiring dengan pesatnya kegiatan jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan dikonfirmasi dari kredit yang disalurkan ke jasa kegiatan sosial meningkat dari 9,85 persen menjadi 11,98 persen atau Rp2,88 triliun dan pembangunan infrastruktur kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, lainnya terus ditingkatkan jumlah dan pelayanannya sehingga terjangkau di pelosok desa yang menjadi alasan pertumbuhan dan penyumbang PDRB cukup besar di Provinsi Sulawesi Selatan. (Kajian Bank Indonesia, 2018)

Sektor basis terbesar ke tiga dengan indeks *LQ* rata-rata sebesar 1,68 adalah sektor jasa pendidikan. Dimana pengembangan sektor jasa pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan tumbuh seiring dengan pesatnya kegiatan Pendidikan dan berdampak dari sisi kredit yang disalurkan ke jasa pendidikan meningkat dari 9,85 persen menjadi 11,98 persen atau Rp2,88 triliun yang menjadi alasan pertumbuhan dan penyumbang PDRB Ketiga di Provinsi Sulawesi Selatan. (Kajian Bank Indonesia, 2018)

Sektor basis terbesar keempat dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,49 adalah sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah di Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa tahun terakhir sektor swasta mulai terlibat dalam pembangunan begitu pula dengan suplai gas dan air bersih di Provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga berdampak pada lapangan usaha pengadaan air tercatat mengalami akselerasi pertumbuhan. Lapangan usaha ini tumbuh 7,30 persen lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sebelumnya yang tumbuh 5,58 persen. Peningkatan ini tercermin dari pertumbuhan kredit pada listrik, gas dan air sebesar Rp2,82 triliun. (Kajian Bank Indonesia, 2018)

Sektor basis ke lima dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,31 adalah sektor informasi dan Komunikasi. Dimana perkembangan dunia modern sehingga sektor informasi dan Komunikasi di Provinsi Sulawesi Selatan tumbuh seiring dengan pesatnya kegiatan telekomunikasi ini berdampak pada peningkatan penggunaan data internet media sosial, transaksi online, dan peningkatan penggunaan telepon pintar / gadget di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sektor basis ke enam dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,24 adalah sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan sosial. Sumbangan sektor tertinggi pada tahun 2013 sebesar 4.73 persen. Sektor ini menempati urutan ke delapan dalam urutan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Mengingat pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan yang terus meningkat maka berdampak pula pendapatan perkapita masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan ikut meningkat sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, & jaminan sosial wajib sehingga hampir seluruh memiliki cabang di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sektor basis terbesar ke tujuh dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,18 adalah sektor konstruksi. Dimana pengembangan sektor konstruksi di Provinsi Sulawesi Selatan berdampak pada pertumbuhan pesatnya kegiatan pembangunan rumah hotel, jembatan, jalan, pelabuhan, dan menjamurnya mall-mall besar serta pusat-pusat perdagangan lainnya di Provinsi Sulawesi Selatan serta pemukiman yang telah ada yang menjadi alasan pertumbuhan dan penyumbang PDRB Ke empat dalam penerimaan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sektor basis kedelapan Real estate yang menempati urutan kedelapan penyumbang PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,18. Dimana indikator pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat berdampak pula dengan penerimaan PDRB sehingga para investor mulai menanamkan modalnya di sektor real estate di Provinsi Sulawesi Selatan karena Provinsi Sulawesi Selatan menjadi salah satu magnet pembangunan di kawasan Indonesia Timur. Hal tersebut sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat akan sektor properti dan adanya program sejuta rumah untuk Indonesia.

Sektor basis yang terakhir yang juga merupakan sektor terbesar adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran yang menempati urutan ke Sembilan penyumbang PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,01. Dimana indikator pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan terus meningkat dan berdampak kepada para investor mulai melihat sektor tersebut sangat potensial dan mulai menanamkan modalnya di sektor Perdagangan Besar dan Eceran di Provinsi Sulawesi Selatan karena indikasi terlihat dari meningkatnya penjual mobil dan motor output makanan dan miunan hingga peningkatan reparasi mobil/motor.

Ada 2 Sektor ekonomi yang mengalami pergeseran sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, yang memberikan sumbangan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sangat besar di atas 5 persen tetapi tidak masuk sektor basis yaitu sektor Industri Pengolahan sumbangan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 sebesar 13,71 persen dan Sektor Pertambangan dan Penggalan sumbangan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 sebesar 5,36 persen.

Pertama, Sektor Industri Pengolahan memberikan sumbangan sangat besar terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 sebesar 13,71 dan menempati urutan kedua dalam struktur pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tetapi bukan merupakan sektor basis artinya sektor ini hanya dapat memenuhi kebutuhan Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan kata lain sektor ini harus mengimpor dari daerah lain sebesar 0,37. Akan tetapi sektor ini mampu untuk dikembangkan di Provinsi Sulawesi Selatan menjadi sektor basis unggulan melihat sumbangsinya terhadap PDRB provinsi Sulawesi Selatan, Secara khusus, sektor industri pengolahan tampaknya

perlu mendapat perhatian. Ini karena sektor tersebut berfluktuatif sedikit menurun dibandingkan lima tahun sebelumnya 14,23 persen. Dengan kata lain, proses transformasi ekonomi di Sulsel bergerak lamban. Ke depan, daerah ini perlu segera mendorong diversifikasi industri pengolahan dan mempercepat hilirisasi industri untuk mengoptimalkan nilai tambah sumberdaya alam, sambil memperkuat dukungan sumberdaya manusia, teknologi dan inovasi, logistik dan infrastruktur.

Sehingga berdampak pada peningkatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, tentunya sektor dunia usaha industri kecil (*home industry*) harus pula turut diberdayakan. Tentunya sektor ini akan pula menjadi penopang sektor industri besar, seperti hasil pabrik industri tekstil yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku lokal bagi industri konfeksi baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil yang tersebar di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Kedua, Sektor Pertambangan dan Penggalian di Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai peran yang cukup besar, terlihat pada kontribusi sektor Pertambangan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Besarnya kontribusi sektor Pertambangan pada tahun 2013 sebesar 6,09 persen dan tahun 2017 sebesar 5,36 persen ini juga berfluktuatif terlihat pada kontribusi terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan menempati urutan ke enam, karena di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami transformasi struktural yang terjadi dalam suatu daerah yang dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural).

Sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi Sulawesi Selatan belum optimal di kembangkan harus mampu menggarap seluruh potensi yang ada termasuk melibatkan investor asing sehingga berdampak pada sumber-sumber potensi yang telah ada, Terkaid hal tersebut Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan perlu meningkatkan investasi yang berorientasi pada penyerapan tenaga kerja yang maksimal, sehingga setiap tambahan investasi yang ada dapat menciptakan lapangan kerja di berbagai sektor ekonomi yang pada gilirannya memberikan kesempatan yang luas pada masyarakat untuk mengakses pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang layak untuk menopang konsumsi dan investasi di masa yang akan datang. (Bado, 2015)

Sektor yang merupakan sektor bukan basis selama periode tahun 2013-2017 terdapat 8 sektor yaitu sektor Penyediaan akomodasi dan Makanan dengan LQ rata-rata sebesar 0,44; sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan LQ rata-rata sebesar 0,08; dan sektor Jasa Perusahaan; dengan LQ rata-rata sebesar 0,25; sektor Industri Pengolahan dengan LQ rata-rata sebesar 0,63; sektor Pertambangan dan Penggalian dengan LQ rata-rata sebesar 0,67; sektor Industri Transpotasi dan Pergudangan dengan LQ rata-rata sebesar 0,92; sektor Jasa Lainnya dengan LQ rata-rata sebesar 0,77, sektor Pertambangan dan Penggalian dengan LQ rata-rata sebesar 0,67.

Walaupun sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, sektor non basis harus dikembangkan untuk menjadi sektor basis baru ditunjang dengan adanya sektor basis yang telah ada.

2) Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk dan pendapatan. Dalam penelitian ini digunakan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.

Pertumbuhan PDRB total (ΔE_r) dapat diuraikan menjadi komponen *Shift* dan Komponen *Share* yaitu:

- a. Komponen *National Share* (N_s) adalah banyaknya pertambahan PDRB seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi selama periode yang tercakup dalam studi.
- b. Komponen *Proportional shift* (P_r) mengukur besarnya *net shift* Provinsi yang diakibatkan oleh perubahan komposisi sektor-sektor PDRB Provinsi. Apabila ($P_r > 0$) artinya kota yang

bersangkutan berspesialisasi pada sektor-sektor yang pada tingkat provinsi tumbuh lebih cepat dan apabila ($P_r < 0$) berarti kota yang bersangkutan berspesialisasi pada sektor yang ditingkat provinsi tumbuh lebih lambat atau bahkan sedang merosot.

- c. Komponen *Differential shift* (D_r) mengukur besarnya *shift netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan dengan tingkat nasional (Provinsi) yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Daerah yang mempunyai keuntungan lokasional, seperti sumber daya yang baik akan mempunyai *differential shift component* positif ($D_r > 0$), sebaliknya daerah yang tidak memiliki keuntungan lokasional akan mempunyai *differential shift component* ($D_r < 0$).

Tabel 4. Hasil Perhitungan Komponen *Shift Share* di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013 - 2017

Tahun	ΔE_r	N_s	$\Delta E_r - N_s$
2013-2014	16,398.90	10,890.15	5,508.75
2014-2015	16,770.30	9,754.91	7,015.39
2015-2016	18,580.30	11,465.69	7,114.61
2016-2017	19,569.93	12,818.88	6,751.05

Sumber BPS, PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan Negara Indonesia (diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013-2014 komponen pertumbuhan PDRB total Provinsi Sulawesi Selatan (ΔE_r) adalah 16,398.90 padahal banyaknya pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDB Nasional Indonesia (N_s) adalah sebesar 10,890.15 ini berarti akan terjadi penyimpangan positif sebesar 5,508.75 dan ini menunjukkan pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Nasional Indonesia.

Pada tahun berikutnya tahun 2014-2015 komponen pertumbuhan ekonomi total Provinsi Sulawesi Selatan (ΔE_r) mengalami kenaikan yaitu 16,770.30 sedangkan komponen pertumbuhan ekonomi total PDB Nasional Indonesia (N_s) menurun, penyimpangan yang terjadi pada komponen pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan 7,015.39 yang berarti pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan masih lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Nasional Indonesia.

Pada tahun 2015-2016 kedua komponen (ΔE_r) dan (N_s) mengalami peningkatan, dengan penyimpangan yang semakin meningkat pula menjadi sebesar 7,114.61 yang berarti pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan masih lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Nasional Indonesia. Sedangkan pada tahun tahun 2016-2017 komponen pertumbuhan ekonomi total Provinsi Sulawesi Selatan (ΔE_r) mengalami peningkatan yaitu 19,569.93 sedangkan komponen pertumbuhan ekonomi total PDB Nasional Indonesia (N_s) yaitu 12,818.88 mengalami peningkatan, dan juga penyimpangan yang terjadi justru Semakin besar yaitu 6,751.05 yang berarti pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan masih jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Nasional Indonesia.

Tabel 5. Persentase Pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan Negara Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	ΔE_r	N_s
2013-2014	7,53 %	5,01 %
2014-2015	7,17 %	4,17 %
2015-2016	7,41 %	4,57 %
2016-2017	7,27 %	4,76 %

Sumber BPS, PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan Negara Indonesia (diolah)

Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi spesialisasi daerah serta pertumbuhannya digunakan komponen *proportional shift* (P_r) dan *differential shift* (D_r). Oleh karena itu analisis selanjutnya yaitu analisis untuk mencari sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan lebih cepat atau lambat dan sektor mana yang memiliki daya saing tinggi atau tidak memiliki daya saing.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan *Proportional Shift* (P_r) Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013-2014	2014-2015	2015-2016	2016-2017	Rata-Rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-355.89	-211.68	2,472.36	-554.09	337.68
Pertambangan dan Penggalian	-605.21	-1,116.32	722.58	-649.56	-412.13
Industri Pengolahan	-110.16	53.38	1,625.75	-186.88	345.52
Pengadaan Listrik dan Gas	1.79	-7.64	10.53	-8.27	-0.89
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah	0.69	8.75	13.85	-0.48	5.70
Konstruksi	512.76	605.36	1,370.23	649.90	784.56
Perdagangan Besar dan Eceran	54.13	-528.19	1,596.47	-124.09	249.58
Transportasi dan Pergudangan	199.51	217.10	418.03	368.11	300.69
Penyediaan akomodasi dan Makanan	22.64	4.43	154.09	28.83	52.50
Informasi dan Komunikasi	703.93	805.33	718.44	858.90	771.65
Jasa Keuangan dan Asuransi	-24.47	355.82	396.08	70.95	199.60
Real Estate	-0.69	-5.06	420.54	-105.49	77.33
Jasa Perusahaan	45.00	35.27	48.44	42.04	42.69
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & JS	-270.47	48.73	518.36	-303.15	-1.63
Jasa Pendidikan	55.09	394.62	611.70	-157.51	225.97
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	118.83	111.60	221.54	106.77	139.68
Jasa Lainnya	107.29	115.14	146.67	137.29	126.60
Jumlah	454.79	886.64	11,465.69	173.27	3245.10

Sumber BPS, PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan Negara Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel pertumbuhan komponen *proporsional Shift* (P_r) Provinsi Sulawesi Selatan selama periode penelitian ini diketahui bahwa Provinsi Sulawesi Selatan berspesialisasi pada sektor yang sama dengan sektor yang tumbuh cepat di Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan apabila nilai (P_r) rata-ratanya positif, sedangkan apabila rata-rata nilai (P_r) negatif, maka Provinsi Sulawesi Selatan berspesialisasi pada sektor yang tumbuh lambat di perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor-sektor yang memiliki nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional yang positif yaitu *sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor industri pengolahan, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor Penyediaan akomodasi dan makanan; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor jasa lainnya.*

Tabel 7. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan *Differential Shift* (D_r) Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013-2014	2014-2015	2015-2016	2016-2017	Rata-Rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,686.27	1,050.96	2,552.71	802.99	1,773.23
Pertambangan dan Penggalian	1,413.40	1,593.98	3.06	653.35	915.95
Industri Pengolahan	1,329.39	821.03	1,385.67	309.06	961.29
Pengadaan Listrik dan Gas	22.11	-5.41	14.18	11.69	10.64
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah	-9.29	-20.23	5.49	10.51	-3.38
Konstruksi	-178.42	541.92	457.49	596.66	354.41
Perdagangan Besar dan Eceran	608.39	1,730.97	2,039.77	2,416.88	1,699.00
Transportasi dan Pergudangan	-517.72	9.89	35.34	-20.72	-123.30
Penyediaan akomodasi dan Makanan	60.52	47.89	111.29	223.38	110.77
Informasi dan Komunikasi	-601.33	-259.83	-118.03	120.16	-214.76
Jasa Keuangan dan Asuransi	81.89	-94.76	409.11	-107.42	72.21
Real Estate	235.57	280.91	154.96	78.43	187.47
Jasa Perusahaan	-28.51	-18.29	5.49	0.01	-10.33
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, & JS	-5.58	316.90	-481.37	478.63	77.15
Jasa Pendidikan	-97.02	-10.03	409.41	866.20	292.14
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	91.31	116.10	159.75	105.63	118.20
Jasa Lainnya	-37.03	26.76	57.48	32.35	19.89
Jumlah	5,053.96	6,128.76	7,201.80	6,577.78	6,240.58

Sumber BPS, PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan Negara Indonesia (diolah)

Dari tabel 7 diatas dapat diketahui pertumbuhan *differensial Shift* (D_t) rata-rata sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2013- 2017 menunjukkan adanya nilai positif dan negatif. Nilai positif menunjukkan bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor ekonomi yang sama dengan Nasional . Sedangkan nilai negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut tumbuh lambat dibanding dengan sektor yang sama di tingkat Nasional. Terdapat 13 sektor di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai D_t rata-rata positif yaitu, *sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor Penyediaan akomodasi dan makanan; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, & jaminan sosial sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor jasa lainnya.*

Ketiga belas sektor diatas merupakan sektor yang pertumbuhannya cepat sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan.

Conclusions

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti di Provinsi Sulawesi Selatan mengenai analisis potensi pertumbuhan ekonomi , maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan selama 5 tahun dari tahun 2013-2017 selalu mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh jumlah nominalnya yang selalu meningkat dari tahun ke tahun.
2. Sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat di tingkat Nasional (P+) di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 14 sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor industri pengolahan, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah: sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor Penyediaan akomodasi dan makanan; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor jasa lainnya.
3. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing (D+) di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 13 sektor yaitu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor Penyediaan akomodasi dan makanan; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, & jaminan sosial sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor jasa lainnya. Hasil analisis per sektor berdasarkan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis dan kompetitif terdapat 7 sektor adalah Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor real estate; serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

References

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Ekonomi Archipelago*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- , 2011. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Anonim. 1999. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah*.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Daerah Dalam Angka, Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Sektor Sektor Ekonomi 2012 – 2016*.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metedologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- David Romer. 2012. *Advanced Macroeconomics*: www.mhhe.com. New York.
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Katalog BPS. 2012. *Produk Domestik Regional Bruto kabupaten / Kota Se-Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pengeluaran 2012 - 2016*: Badan Pusat Statistik.
- Katalog BPS. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto kabupaten / Kota Se-Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha 2012 - 2016* : Badan Pusat Statistik.
- Mahyudi, Ahmad. 2001. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Munarfaah dan Hasan, Muhammad. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Praktika Aksara Semesta.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- . 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sumarni, Murtini dan Wahyuni, Salamah. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Taringan, Robinson. 2012. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, Michael dan Smith, Stephen. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Tambunan, Tulus TH. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bado, Basri. 2015. Capital Expenditure Analysis, investment And Employment On Economic Growth South Sulawesi. *Jurnal Ilmiah Econosains*. Vol. 14 No. 2, 2015-08
- Romer, D. (t.t.). *Advanced Macroeconomics*, 738.
- Ramli,A. (2014). Analysis of Potential Economic Sector on Gowa District, Indonesia. *Archives of Business, Research*, 2(6), 18-30
- Sahabuddin, Romansyah. 2016. Development of business values and behaviours: Takalar district, South Sulawesi (Indonesia) case Study. *Journal: Actual Problems of Economics*. vol:176. issue : 2. 2016-01-01